

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELIPAT PAKAIAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI WISMA SETAMAN DALAM BHAKTI LUHUR MALANG

Margaretha Jayusni Siribere,*¹ Fabianus Selatang²
Sekolah Tinggi Pastoral - Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang, Indonesia
Email: *jayusnisiribere@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan pelaksanaan keterampilan melipat pakaian bagi anak tunagrahita sedang. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak normal seusia dengannya. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata anak normal dan ditandai dengan keterbatasan dalam hal intlegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menerapkan kemampuan melipat pakaian terhadap anak tunagrahita sedang yang tinggal di Wisma Setaman Dalam. Metode yang dilakukan oleh penulis adalah observasi terutama untuk membuat ketentuan kegiatan latihan untuk anak berkebutuhan khusus. Untuk mendukung data di atas, penulis juga melakukan wawancara salah satu penanggung jawab wisma yang memiliki keahlian dibidang anak tunagrahita sedang. Setelah melewati proses-proses itu, penulis menemukan suatu ketentuan kegiatan latihan yang sesuai dengan keadaan dan anak berkebutuhan khusus. Langkah selanjutnya, kegiatan latihan yang telah ditentukan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang dibuatkan selama ini.

Kata Kunci: Bhakti Luhur; Melipat Pakaian; Tunagrahita Sedang; Wisma

Abstract

This study aims to describe the implementation of clothes folding skills for children with moderate intellectual impairment. Children with special needs (ABK) are children who experience limitations both physically, mentally-intellectually, socially, and emotionally, which significantly affect the process of growth or development compared to normal children their age. Intellectual impairment is a condition of children whose intelligence is below the average of normal children and is characterized by limitations in terms of intelligence and incompetence in social communication. This paper aims to identify and apply the ability to fold clothes to moderately disabled children living in Wisma Setaman Dalam. The method carried out by the author is observation, especially to make provisions for exercise activities for children with special needs. To support the above data, the author also conducted an interview with one of the persons in charge of the homestead who has expertise in the field of moderately mentally impaired children. After going through these processes, the author found a provision for training activities that were suitable for the circumstances and children with special needs. The next step, the predetermined training activities are carried out according to the schedule made so far.

Keywords: Bhakti Luhur; Folding Clothes; Homestead; Moderate Intellectual Disability

PENDAHULUAN

ABK atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental-intelektual, social, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak normal seusia dengannya, (Wiwin, 2023). Dalam konteks relasi sosial, interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat pada umumnya berbeda dengan interaksi yang terjadi antarpenyandang disabilitas, (Selatang & Neonbasu, 2020). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai potensinya secara optimal baik secara emosi dan mental mereka. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memiliki distabilitas intelektual dan perkembangan, distabilitas fisik, distabilitas sensori, hambatan atau masalah perilaku, kesulitan belajar, serta cerdas dan bakat istimewa, (Yohanes, 2019). Latihan yang diberikan pada kesempatan ini merupakan suatu pelatihan dasar bagi ABK yang memiliki kekhususan yaitu bagi anak yang mengalami Tunagrahita sedang.

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata anak normal dan ditandai dengan keterbatasan dalam hal intlegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi social, (Wahyuni & Supi, 2021). Anak atau orang tunagrahita memiliki ketidakmampuan dalam hal menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa. Daya tangkap anak atau orang tunagrahita juga mengalami hambatan atau kesulitan. Hal tersebut mengakibatkan anak atau orang tunagrahita mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, tingkat kesulitan yang di hadapi anak atau orang tunagrahita dapat digolongkan menjadi beberapa yaitu ringan sedang, berat dan sangat berat. Anak atau orang tunagrahita ringan, sedang, berat, dan sangat berat membutuhkan pendampingan dari orang-orang di sekitarnya misalnya orang tua atau pengasuh. (Mayang, 2015) Pendampingan tersebut diantaranya peningkatan kecakapan. Anak tunagrahita sedang menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) merupakan anak yang mengalami hambatan intelektual dengan IQ sekitar 35-49, yang juga dikenal dengan istilah moderate, (Studi et al., 2015).

Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita sedang tersebut masih mampu dilatih keterampilannya sesuai kemampuan yang dimiliki anak dengan latihan secara rutin sehingga anak tunagrahita sedang disebut juga dengan mampu latih (moderate mental retardation). Sebagaimana menurut American Association on Mental Deficiency dalam (Amin, 1995:22-24) menjelaskan bahwa anak tunagrahita kategori sedang mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan sekitar, dan mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindungi. Oleh karena itu, anak tunagrahita sedang perlu dilatih atau diajarkan dalam kegiatan yang bersifat fungsional sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mengurus diri sendiri sehingga tidak tergantung pada orang lain.

ABK diberi latihan agar anak tidak menggantungkan diri pada orang lain termasuk anak Tunagrahita sedang. Wisma Setaman No. 10 adalah salah satu wisma di bawah naungan Yayasan Bhakti Luhur merawat anak atau orang berkebutuhan khusus. Anak-anak di wisma tersebut masing-masing diberi latihan dengan tujuan agar anak mandiri sesuai dengan tingkat kemampuannya. Salah satu anak bimbingan di wisma Setaman mengalami Tunagrahita sedang.

Anak dengan inisial A mengalami Tunagrahita sejak kecil dan saat ini sudah menginjak usia 27 tahun. Pada usia ini anak belum memiliki keterampilan dalam bidang Melipat pakaian, sehingga penulis ingin membantu dengan memberikan pelatihan terpadu berdasarkan buku PTBL (Pedoman Terpadu Bhakti Luhur) sebagai pedomannya. PTBL adalah sekumpulan latihan yang telah disusun oleh Yayasan Bhakti Luhur sebagai pedoman dalam memberikan latihan kepada anak-anak binaan. Adapun latihan-latihan dalam PTBL meliputi: Bantu diri, Motorik, Kognitif, Pribadi, Sosial, Sekolah, Okupasi. Tujuan utama dari terapi okupasi adalah untuk membantu meningkatkan kualitas hidup anak dalam memaksimalkan kemandirian, (Jafri, 2019).

Dalam penelitian ini sebagai subjek adalah anak dengan Tunagrahita sedang dan membutuhkan pendampingan dalam bidang melipat pakaian. Pembelajaran kemampuan melipat pakaian perlu dilakukan secara bertahap, dikarenakan anak tunagrahita sedang memiliki kesulitan dalam melakukan pekerjaan kompleks, (Usman, 2022). Latihan yang diberikan kepada anak Tunagrahita dalam penelitian ini adalah Latihan dalam bidang melipat pakain. Bagi ABK yang telah menginjak dewasa secara umur mental dan dimungkinkan untuk diberikan latihan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan agar mandiri terutama latihan-latihan sebagaimana yang dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya. Latihan melipat pakaian yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari akan mempermudah pendamping dalam memberikan latihan. Kegiatan yang diberikan kepada anak Tunagrahita sedang juga dapat digunakan sebagai salah satu bagian dari program keterampilan bagi anak yang mengidap suatu kekhususan tertentu, seperti anak aktif dan merasa senang sehingga memengaruhi psikologisnya sebagaimana tujuan utama dari latihan ini untuk membantu anak dalam meningkatkan kualitas hidup. Keterampilan motorik halus juga dapat diketahui dengan mengetahui kemampuan kognitif anak dalam menunjukkan kemampuan mengenali, membandingkan, menghubungkan dan menyelesaikan setiap masalah yang sederhana dan mempunyai banyak ide tentang berbagai hal, (Denico, 2020)

Agar baju tetap terpelihara dengan rapi dan tidak berkerut maka baju tersebut harus dilipat, (Matran, 2018). Dalam bina diri, anak tunagrahita dididik dan dilatih untuk mampu melipat baju. Di samping keterampilan, dalam melipat pakaian seseorang dapat dilatih dalam hal Pendidikan untuk mengetahui segala hal bagaimana menentukan pilihan bahan, mengembangkan kemampuan, (Mayang, 2015). Dengan ini seseorang diajak berpikir untuk hal-hal yang baik. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk membuktikan efektifitas media Flip Fold dalam meningkatkan kerapian melipat baju melalui, (Fitra, 2014). Flip Fold adalah alat bantu melipat baju dengan cepat dan mudah, alat ini trbuat dari karton dan bisa dibuat sendiri. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, bahwa media ini belum pernah diterapkan dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Sasaran kegiatan ini adalah anak Tunagrahita sedang. Pemilihan sasaran ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pelaksanaan pelatihan dalam bidang melipat pakaian. Kegiatan melipat pakaian dilakukan di wisma Setaman Dalam Bhakti Luhur Malang. Materi latihan diambil dari Program Terpadu Bhakti Luhur. Dalam kegiatan pakaian ini ABK didampingi oleh seorang pendamping agar terhindar dari masalah sehubungan dengan keterbatasan yang

dialami oleh ABK, (Wahyuni & Supi, 2021). Metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati subjek dalam hal melipat pakaian. Proses observasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengetahui sejauh mana kemampuan subjek dalam melakukan suatu kegiatan dalam hal melipat pakaian. Hal ini yang menjadi dasar untuk mengidentifikasi kriteria spesifik yang akan mengarahkan pada yang akan diamati, (Wahyuni & Supi, 2021). Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data yang biasa digunakan ketika subjek kajian responden dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data utama atau primer. Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan perasaan, keinginan, dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian, (Wahyuni & Supi, 2021). Dokumentasi juga bertujuan membawa informasi yang bisa dijadikan dasar untuk keterangan tertentu, (Wahyuni & Supi, 2021).

Dalam kesempatan ini penulis melakukan observasi terutama untuk membuat ketentuan kegiatan latihan untuk anak berkebutuhan khusus. Wawancara untuk menemukan solusi atau dalam hal ini bertanya jawab dengan seseorang yang memiliki keahlian dibidang PTBL. Kemudian penulis melakukan pengolahan informasi sampai menemukan bidang yang sesuai dengan bidang yang diperlukan anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemandiriannya. Sehingga setelah melewati proses-proses itu ditemukan suatu ketentuan kegiatan latihan yang sesuai dengan keadaan dan tujuan kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus. Setelah itu proses, kegiatan latihan yang telah ditentukan dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang dibuat selama proses penentuan kegiatan latihan. Dari semua latihan tersebut maka akan didapat suatu hasil, dapat berupa kegagalan dalam proses latihan, dapat juga berupa keberhasilan dalam proses latihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jadwal latihan melipat pakaian terhadap anak tunagrahita sedang

Dalam kegiatan penelitian ini, penulis membuat jadwal latihan melipat pakaian. kegiatan latihan ini berlangsung di Wisma Setaman Dalam tempat anak tersebut tinggal.

Tabel jadwal melipat pakaian

Waktu	Nama latihan	Langkah-langkah pelaksanaan
17.00-selesai	Latihan Melipat pakaian Tahap pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih dan anak mempersiapkan alat yang digunakan • Pelatih member petunjuk kepada bagaimana cara meletakkan baju di atas meja dengan rapi • Pelatih memberikan contoh kepada anak dan anak ikut serta arahan dari pelatih. • ABK mulai melakukan melipat pakaian dengan menarik ujung baju dari kiri ke kanan • Berilah anak pujian jika dapat melaksanakan dengan benar.

Waktu	Nama latihan	Langkah-langkah pelaksanaan
17.00-selesai	Latihan melipat pakain tahap ke dua	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih dan anak mempersiapkan alat yang di gunakan • Pelatih memberi contoh kepada anak cara melipat baju yang rapi. • Pelatih memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan latihan sesuai dengan intruksi dari pelatih dengan sendiri sampai berhasil semampunya. • Berilah pujian jika dapat melaksanakan dengan benar.
17.00-selesai	Latihan tahap ke tiga	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih dan anak mempersiapkan alat yang digunakan • Pelatih memberikan contoh kepada anak cara lipat pakaian dengan sendirinya • Pelatih tetap berada di samping anak untuk melihat perkembangannya • Pelatih melihat hasil dari anak yang telah dilakukan sesuai dengan araha yang telah di berikan.

Ketiga tahapan ini masing-masing tahapan memiliki 3 kali latihan di hari yang berurutan.

Melipat pakaian

Pelatihan tahapan pertama ini, anak tunagrahita sedang didampingi oleh peneliti dalam melakukan latihan. Hari pertama pelatihan. Pada tahap pertama ini, anak belum mau melipat pakaiannya dan tidak mau mengikuti arahan dari pelatih. Ketika pelatih mengajak anak tersebut, anak mengerjakan pekerjaan yang lain seperti mondar mandir tidak menentu. Tahap pertama sangat perlu kehadiran pendamping. Walaupun belum begitu rapi tetapi anak mau melipat pakaian dengan tenang sampai selesai latihannya. Berikut dokumentasi kegiatan melatihan melipat pakaian.



Gambar 1. Peneliti mendampingi anak tunagrahita sedang melipat pakaian (dokumentasi pribadi)

Hari kedua pelatihan. Hari kedua anak tunagrahita sedang mau mengikuti dan mengulangi latihan yang sebelumnya, tetapi masih haru mendapang agar bisa terarah dalam melakukan pekerjaannya. Pada hari kedua, latihan dilakukan berjalan baik dan teratur.



Gambar 2. Peneliti mendampingi anak tunagrahita sedang melipat pakaian (dokumentasi pribadi)

Hari ketiga. Peneliti mencoba tidak memberikan petunjuk terhadap anak tunagrahita sedang saat melipat pakaian. Tujuannya untuk melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab. Sejauh pengamatan peneliti, anak tunagrahita sedang tersebut dapat melakukan sendiri, mulai mengambil baju yang sudah disiapkan, kemudian mulai menyatukan pinggiran baju bagian kiri dan kanan. Walaupun belum rapi tetapi anak sudah tampak niat dan kemauan berusaha.



Gambar 3. Peneliti mendampingi anak tunagrahita sedang melipat pakaian (dokumentasi pribadi)

Hari keempat. Pada hari keempat, anak tunagrahita sedang mulai mengerjakan latihan dengan tenang, tidak tergesa-gesa dan gegabah. Anak mulai mengambil baju yang sudah di sediakan seperti yang dilakukan pada hari sebelumnya. Kemudian anak meletakkan baju di atas meja yang sudah disediakan dan mulai menyatukan baju dengan lipatannya sehingga rapi. Pada tahap ini anak mengerjakan sampai selesai.



Gambar 4. Anak tunagrahita sedang melipat pakaian (dokumentasi pribadi)

Latihan pada tahap ini berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Anak tersebut mau dilatih, mau menerima perintah dan melakukan pekerjaan yang sama. Menurut peneliti, anak tersebut masih butuh pendampingan agar semangat kemandirian dan tanggung jawabnya ada. Hal lain yang menarik adalah anak tersebut mau mendengarkan arahan dari peneliti, mau dibimbing oleh pegawai lainnya.

Pada tahapan ini, peneliti mengulang tahapan dari awal tetapi tanpa sentuhan fisik atau bantuan pelatih sehingga dapat mengetahui kemampuan perkembangan motorik kasar dan halus serta mampu menerima pesan yang disampaikan oleh pelatih. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pada latihan pertama memang anak tersebut malas-malasan dan tidak mau mengerjakan latihannya. Kelihatannya, anak bosan atau capek dengan latihan yang diberikan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, akhirnya peneliti memutuskan untuk tidak memaksa, tetapi memberi ruang kepada anak tersebut agar anak bisa tenang dan mandiri. Dari latihan yang telah ditentukan dan dijadwalkan tersebut, anak tersebut dalam pengamatan peneliti selama pelaksanaan kegiatan, seluruh tahapan kegiatan sudah terlaksana dengan baik dan mengalami perkembangan positif pada aspek kemandirian dan tanggung jawab.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam latihan melipat pakaian anak tersebut mengalami perkembangan cukup baik, meskipun awalnya banyak melakukan kesalahan. Setelah dan selama melaksanakan latihan selama kurun waktu 3 bulan, anak tersebut sudah bisa melipat pakaian dengan cukup baik. Menurut peneliti, ketika latihan dilakukan secara rutin, anak tersebut dengan mudah mengingat tahapan-tahapan dalam melipat pakaian.

Aspek lain yang muncul dan peka dalam diri anak tersebut adalah kepekaan. Peka terhadap apa saja yang kurang dalam proses latihan. Dalam proses perkembangan latihan yang diberikan anak mengalami perkembangan dan ini menunjukkan bahwa latihan yang diterapkan kepada anak tersebut mengalami keberhasilan yang mungkin saja bisa diterapkan kepada anak tunagrahita lainnya atau anak berkebutuhan lainnya. Kunci dari latihan ini adalah pendekatan humanis antara pelatih dan yang dilatih, konsultasi langkah-langkah latihan kepada orang yang ahli dalam bidang tersebut, serta penyesuaian bidang latihan yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus kepada ahli atau penanggung jawab wisma.

Unsur lain yang perlu dipertimbangkan adalah tiap latihan diperlukan kesabaran dan ketekunan agar dapat mengetahui kekurangan yang dilakukan anak selama proses latihan berlangsung. Kesabaran dan ketekunan awal dari setiap tahap Latihan.

KESIMPULAN

Latihan melipat pakaian pada anak tunagrahita adalah aktivitas yang penting untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari yang mandiri. Latihan melipat pakaian membantu anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti merawat pakaian mereka sendiri. Dengan belajar melipat pakaian, anak-anak ini dapat menjadi lebih mandiri dalam merawat diri mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Aktivitas melipat pakaian melibatkan gerakan halus tangan dan jari, yang membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus. Melipat pakaian memerlukan kesabaran dan konsentrasi. Latihan ini dapat membantu anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan ini. Latihan ini juga memperkenalkan konsep menjaga kebersihan dan kerapian dalam hidup sehari-hari. Dengan mampu merawat pakaian mereka sendiri, anak tunagrahita dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain untuk pemenuhan kebutuhan pribadi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Denico, A. (2020). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Kelompok B Di Tk Trisula Rokan Hilir. *Jurnal Al-Abyadh*, 3(2), 23–30.
- Fitra, A. (2014). Efektifitas Media Flip Fold Dalam Meningkatkan Kerapian Melipat Pakaian Bagi Tunanetra X Di Slb a Payakumbuh. *E-JUPEKhu*, 3(2), 106–117.
- Jafri. (2019). *Terapi Okupasi Bina Diri Terhadap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita*. 2(1), 105–110.
- Matran. (2018). *PENGARUH MEDIA FLIP FOLD TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI MELIPAT BAJU ANAK TUNAGRAHITA DI SLBC AKW II SURABAYA*.
- Mayang. (2015). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MELIPAT PAKAIAN MELALUI METODE ANALISIS TUGAS DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA TIPE SEDANG KELAS V C1 DI SLB BHAKTI WIYATA WATES KULON PROGO*.
- Selatang, F., & Neonbasu, J. (2020). BIAK: Ruang Interaksi Sosial Antar Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1(1), 16–23.
<https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.139>
- Studi, P., Dan, B., Indonesia, S., Bahasa, F., Seni, D. A. N., & Yogyakarta, U. N. (2015). Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan. *Desy Fatmawati, september*, 10.
- Usman. (2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Meningkatkan Kemampuan Melipat Pakaian Melalui Metode Analisis Tugas Anak Tunagrahita Di SLB Kristen Emmanuel Manado*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7902418>
- Wahyuni, S., & Supi, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Okupasi Anak Tunagrahita Sedang Melalui Pelaksanaan Program Terpadu Bhakti Luhur. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i2.266>
- Wiwin. (2023). Pelaksanaan PTBL Bidang Okupasi Memasak Bagi ABK di Wisma Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pengabdian*, 6(2), 494–500.
- Yohanes. (2019). Upaya Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan khusus Dalam Meningkatkan Keterampilan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3(2000), 256–263.